

## **Rekayasa Sosial Aksesibilitas Nafkah Dan Ketersediaan Pangan Responsif Gender Suku Anak Dalam Analisis Kemandirian Masyarakat Melalui Posdaya**

**Sjaf<sup>1</sup>, Sofyan<sup>1</sup>, Sumarti Titik<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Departemen SKPM, Fakultas Ekologi Manusia IPB, Bogor 16680

### **Abstrak**

*Suku Anak Dalam* (SAD) is one of the native communities transformed by the tension of transmigration and palm oil plantations. This study aims to determine the pattern of living, gender relations, and knowledge of local food in SAD community. By using qualitative research methods, this study showed that the SAD community condition is toward the threat of "livelihood and food security crisis". Furthermore, this threat has implications for the inherent meaning of food security in SAD community, namely food as the identity, the exchange tools, and religion. This threat causes a shift in role of gender in SAD community in the distribution of work and responsibilities, access to resources assets, and relations to authority in decision making between men and women. However, the social and cultural strength in the form of SAD community kinship systems, beliefs and the cosmos, as well as knowledge of local food gives the meaning of importance of building SAD communities through economic empowerment and food institutions that can provide a living accessibility and gender responsive food availability for SAD community that reside both inside and outside the forest.

**Key words:** SAD Community, food, gender

## **Social Engineering of Livelihood Accessibility and Food Sustainability of Gender Responsivein Suku Anak Dalam Community**

### **Abstract**

*Suku Anak Dalam* (SAD) is one of the native communities **transformed** by the tension of transmigration and palm oil plantations. This study aims to determine the pattern of living, gender relations, and knowledge of local food in SAD community. By using qualitative research methods, this study showed that the SAD community condition is toward the threat of "livelihood and food security crisis". Furthermore, this threat has implications for the inherent meaning of food security in SAD community, namely food as the identity, the exchange tools, and religion. This threat causes a shift in role of gender in SAD community in the distribution of work and responsibilities, access to resources assets, and relations to authority in decision making between men and women. However, the social and cultural strength in the form of SAD community kinship systems, beliefs and the cosmos, as well as knowledge of local food gives the meaning of importance of building SAD communities through economic empowerment and food institutions that can provide a living accessibility and gender responsive food availability for SAD community that reside both inside and outside the forest.

**Key words:** SAD Community, food, gender

---

### **PENDAHULUAN**

Suku Anak Dalam (SAD) yang dikenal sebagai Orang Rimba adalah salah satu komunitas adat di Indonesia yang mengalami tekanan (ekspansi) transmigrasi dan tanaman perkebunan kelapa sawit. Akibatnya, mengalami "kejatuhan" dari ketidakseimbangan transformasi sosial yang dihadapi komunitas SAD yang berimplikasi pada kemampuan mengkases sumber-sumber penghidupannya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan pada pola relasi sosial, nilai dan norma, serta kelembagaan dan jaringan dalam praktik pengelolaan sumber-sumber penghidupan. Namun disayangkan, kondisi tersebut direspon secara paradoks oleh pemerintah tanpa

mempertimbangkan habitus komunitas SAD yang berdiam dan memiliki ketergantungan terhadap hutan. Meski secara *de facto* komunitas SAD diakui dalam pengelolaan sumberdaya hutan, tetapi kenyataannya mereka tidak memiliki akses dalam pengambilan keputusan terjadinya alih fungsi lahan.

Harian Umum Kompas (5 Juni 2011) mencatat bahwa dari 2,2 juta hektar hutan di Jambi, diduga kurang lebih 40 persen (871,776 hektar) mengalami kerusakan. Kerusakan tersebut disebabkan alih fungsi lahan yang diberikan pemerintah kepada perusahaan konsensi hutan industri dan kelapa sawit. Merespon realitas ini,

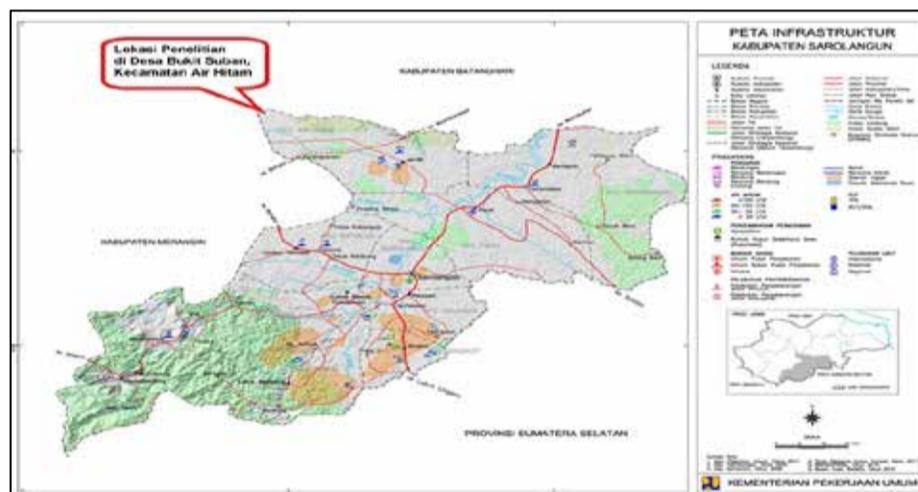
Rosyani (2009) berpandangan bahwa menjamurnya perusahaan-perusahaan tersebut memberikan keprihatinan tersendiri bagi masa depan warga komunitas. Bentuk keprihatinannya adalah terjadinya kerawanan pangan akibat teralienasinya usaha-usaha diversifikasi pangan yang telah lama berkembang pada komunitas SAD.

Keprihatinan itu semakin bertambah karena isu pangan sangat terkait erat dengan gender. Hal inilah yang menyebabkan pentingnya menelusuri secara mendalam peran gender dalam rumah tangga yang mencakup aksesibilitas nafkah dan ketersediaan pangan komunitas SAD. Konteks inilah yang mendasari permasalahan dalam penelitian ini. Pertanyaannya yaitu bagaimana rekayasa sosial yang responsif terhadap gender dalam aksesibilitas nafkah dan ketersediaan pangan komunitas SAD? Untuk menjawab pertanyaan ini memerlukan pemahaman tentang pola strategi nafkah rumah tangga dan ketersediaan pangan, serta isu gender yang menyertai komunitas SAD. Selain itu, memerlukan pula pemahaman tentang pola relasi sosial, nilai dan norma, serta kelembagaan komunitas SAD ketika mengkases sumber-sumber penghidupannya.

## METODOLOGI

Penelitian berlangsung selama 6 bulan yang bertempat di pemukiman transmigrasi dan Hutan Taman Nasional Bukit 12, Desa Bukit Suban, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Sarolangun–Jambi (Gambar 1). Penelitian ini memfokuskan dua hal yaitu: (1) pola strategi nafkah rumah tangga dan ketersediaan pangan, serta isu gender yang menyertai komunitas SAD; dan (2) pola relasi sosial, nilai dan norma, serta kelembagaan dan jaringan komunitas SAD dalam mengkases sumber-sumber penghidupannya.

Agar memperoleh data di atas, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus komunitas SAD, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan kelompok diskusi terfokus (*focus group discussion*). Dikarenakan komunitas SAD berdomisili di dua tempat (luar/pemukiman transmigrasi dan dalam hutan), pemilihan studi kasus penelitian merujuk pada dua lokasi tersebut. Implikasinya penentuan jumlah studi kasus berdasarkan basis komoditi pangan dan pola tekanan perkebunan kelapa sawit (4 studi kasus).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Dalam melaksanakan wawancara mendalam, peneliti menentukan informan kunci berdasarkan pengetahuannya tentang informasi tematik tertentu. Tematik yang dimaksud antara lain: pemetaan aktivitas ekonomi dan kelembagaan pangan komunitas SAD, identitas komoditas (substen-komersil), dan kearifan lokal pangan. Sementara, pelaksanaan FGD berorientasi pada tematik khusus antara lain: makna pangan (sosial, ekonomi, dan lingkungan) dan ketahanan pangan (ketersediaan, distribusi, dan konsumsi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas empat hal: (1) struktur dan transformasi komunitas SAD; (2) pola strategi nafkah dan ketersediaan pangan; (3) gender dalam

strategi nafkah dan ketersediaan pangan; dan (4) kearifan lokal komunitas SAD.

### Transformasi dan Struktur Komunitas SAD

Hutan merupakan rumah dan sumber penghidupan yang menyediakan pangan bagi komunitas SAD. Akibatnya komunitas SAD memperlakukan hutan layaknya manusia. Namun seiring perjalanan waktu, komunitas SAD mengalami transformasi akibat tekanan dan pengaruh dari luar. Hasil penelitian ini menemukan dua bentuk tekanan yang menyebabkan terjadinya transformasi komunitas SAD yaitu:

- 1) Tekanan program transmigrasi pada tahun 1983. Tekanan ini merupakan fase awal

transformasi komunitas SAD yang ditandai pembukaan hutan secara besar-besaran untuk kawasan transmigran. Pemukiman tersebut berada pada wilayah administratif Desa Bukit Suban. Desa yang warga transmigrasinya berasal dari Pulau Jawa dan ber diri sejak tahun 1983 Desa Bukit Suban berdiri masa Orde Baru. Lahan transmigrasi di desa ini dibagi dalam beberapa bagian, yaitu: (1) Lahan Utama (LU) 1 yang diperuntukan tanaman pangan; (2) Lahan Utama (LU) 2 yang diperuntukan wilayah perkebunan (Kelapa Sawit atau Karet), (3) Lahan Pemukiman (LP) yang diberikan kepada setiap kepala keluarga (KK) seluas 0,25 hektar untuk perumahan warga; dan (4) Tanah R (Tanah Restant) berupa tanah cadangan desa yang tersisa yang diperuntukkan bagi siapa saja yang berkeinginan membuka lahan belukar untuk dijadikan ladang maupun sawah. Implikasinya mengalami transformasi yang perubahan pola produksi dari berburu-meramu menjadi berladang;

- 2) Tekanan perkebunan kelapa sawit pada tahun 1990-an. Tekanan ini merupakan fase kedua transformasi komunitas SAD yang ditandai dengan beroperasinya dua perusahaan perkebunan kelapa sawit, yaitu PT. Ciawe, Tbk yang saat ini telah diambilalih oleh PT Sinarmas Tbk dan PT. Sari Aditya Loka 1 (SAL 1).

Akibat kedua tekanan tersebut memberikan perubahan moda produksi (cara produksi) pangan komunitas SAD. Hasil penelitian ini menunjukkan komunitas SAD mengenal moda produksi berburu-meramu yang berorientasi subsisten sebelum mengalami tekanan akibat program transmigrasi. Moda produksi ini berlangsung di sekitar kawasan induk tanaman yang saat ini berubah menjadi pemukiman transmigran. Temanggung Tarib mengungkapkan:

*“...komunitas SAD menjual lahannya karena mereka malas dan mereka lebih banyak menggunakan uangnya untuk ikut-ikutan berjudi seperti salah satu suku pendatang. Mereka masih mudah untuk di iming-imingi dengan uang, ada yang ditukar dengan sepeda motor dan ada yang di jual lahannya ke orang luar Desa bukit Suban...”*

Namun pernyataan di atas dibantah salah seorang SAD bahwa:

*“...mereka menjual kebun sawit tersebut karena SAD tidak mau punya hutang. Pihak PT. SAL 1 memberikan kebun sawit itu bukan cuma-cuma, tetapi SAD diminta untuk mengganti biaya produksi (penebangan hutan, penanaman, perawatan dan pemupukan) sebesar 35% dari*

*hasil panen sesuai dengan harga kredit yang ditetapkan pihak perusahaan. Biaya produksi tersebut merupakan biaya yang sebelumnya sudah ditanggung lebih dulu oleh perusahaan...”*

### **Pola Strategi Nafkah dan Ketersediaan Pangan Komunitas SAD**

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan pola strategi nafkah dan ketersediaan pangan antara SAD Dalam dengan SAD Luar. Bagi komunitas SAD, pemaknaan pangan baik komunitas SAD Dalam maupun Luar memiliki tiga makna, yaitu, *pertama*, *pangan sebagai identitas* yang bermakna bahwa pangan dipandang sebagai kekhasan komunitas SAD karena jenis yang dikonsumsi bersifat spesifik seperti: *gadung, banar, sowan, dan tuba*.

*Kedua*, *pangan sebagai nilai tukar* yang bermakna bahwa pangan berfungsi sama dengan uang yang dapat dijadikan alat tukar-menukar. Kegiatan tukar-menukar terdiri dari (1) nilai tukar yang bersifat *altruistik* yang berfungsi membantu keluarga yang sedang hajatan (nira tebu, madu, dan lempuk) dan; (2) nilai tukar yang bersifat komersil (ubi kayu, trenggiling, babi, landak, rusa, kijang, labi-labi).

*Ketiga*, *pangan sebagai religi* yang bermakna bahwa, pangan memiliki nilai-nilai lokal sebagai bentuk keyakinan. Makna ini mengisyaratkan adanya jenis pangan yang boleh dikonsumsi dan dilarang dikonsumsi (seperti: ayam, telur, kambing, susu, dan sebagainya). Pangan yang bermakna dilarang dikonsumsi hanya berlaku bagi komunitas SAD Luar.

Pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari baik komunitas SAD Dalam maupun SAD Luar memiliki pola strategi nafkah dan ketersediaan pangan yang berbeda. Di sinilah faktor tekanan yang menyebabkan terjadinya transformasi pada komunitas SAD. Bagi komunitas SAD Dalam terdapat 2 pola strategi nafkah yaitu: (1) subsisten atau pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Pola ini lebih mengantungkan pemenuhannya pada komoditi pangan yang dihasilkan dari moda produksi perladangan berpindah; dan (2) *survival* atau bertahan hidup. Pola ini dilakukan dengan cara menjual hasil panen komoditi pangan (seperti: umbi-umbian dan buah-buahan) yang dianggap berlebih untuk dikonsumsi selama setahun. Selanjutnya Uang tunai hasil penjualan diperuntukkan membeli beras dan kebutuhan subsiten lainnya. Sementara itu, ketersediaan pangan komunitas SAD Dalam berbentuk (1) simpanan pangan yang mereka peroleh dari hasil berladang, seperti: beras, minyak babi, biji durian, dan madu; dan (2) simpanan uang yang mereka peroleh dari hasil penjualan getah karet yang diperuntukkan membeli gula, kopi, dan roti.

Tabel 1. Pola strategi nafkah dan ketersediaan pangan Komunitas SAD Dalam dan Komunitas SAD Luar.

Komunitas	Pola Strategi Nafkah	Ketersediaan Pangan
1. SAD Dalam	<ul style="list-style-type: none"> <li>· <b>SUBSISTEN</b> dipenuhi melalui komoditi pangan</li> <li>· <b>SURVIVAL</b> melalui menjual hasil berladang, khususnya komoditi pangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>· <b>SIMPANAN PANGAN</b> beras, minyak babi, biji durian, dan madu</li> <li>· <b>SIMPANAN UANG</b> untuk membeli keperluan, seperti: gula, kopi, roti</li> </ul>
2. SAD Luar	<b>KOMERSIL</b> melalui komoditi karet dan kelapa sawit	<b>MEMBELI PANGAN</b> di pasar sebagaimana perilaku konsumsi warga transmigran

Sementara komunitas SAD Luar memiliki pola strategi nafkah yang cenderung berorientasi komersil yakni menjual hasil kebun (karet dan kelapa sawit). Hasil penjualan tersebut digunakan untuk memenuhi ketersediaan pangan. Cara yang dilakukan komunitas SAD Luar untuk memenuhi ketersediaan pangannya adalah membeli pangan di pasar sebagaimana perilaku konsumsi warga transmigran. Hal ini sebagaimana dikemukakan Tumenggung Tarib:

“...setelah keluarganya tinggal di luar, pola makan sudah mengikuti orang luar. Dibandingkan dengan kehidupan di dalam, makanan di luar lebih bisa dinikmati dengan puas. Tidak ada lagi pantangan sebagaimana yang berlaku di dalam...”.

### Gender dalam Strategi Nafkah dan Ketersediaan Pangan

Kegiatan nafkah dalam konstruksi sosial-budaya asli komunitas SAD Dalam adalah melakukan aktivitas nafkah ladang berpindah. Selanjutnya interaksi dengan warga transmigran telah memperkenalkan aktivitas berkebun karet. Kemunculan perusahaan perkebunan kelapa sawit juga telah membawa perubahan aktivitas nafkah berkebun kelapa sawit. Warga transmigran mengembangkan aktivitas nafkah menjadi petani kelapa sawit, petani karet, pedagang pengumpul, membuka warung, dan bengkel. Sementara SAD Luar mengembangkan aktivitas nafkah sebagian kecil menjadi petani kelapa sawit, dan sebagian besar menjadi buruh kelapa sawit. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapat terbanyak tentang aktivitas nafkah utama warga Bukit Suban disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas nafkah utama warga di Desa Bukit Suban.

No	Aktivitas Naskah	Bulan Ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1.	Karet	X	X	x	x	x	X	X	X	X	o	o	o
2.	Kelapa Sawit	X	X	x	x	x	X	X	X	X	o	o	o
3.	Tengkulak Sawit/Karet	X	X	x	x	x	X	X	X	X	o	o	o
4.	Ngesek Kayu	O	X	x	x	x	o	o	o	o	X	X	X
5.	Buruh (sawit, karet, dll)	O	X	X	X	X	o	o	o	o	x	x	x
6.	Transportasi/jasa	X	X	x	x	x	X	X	X	X	o	o	o
7.	Tanaman Cabai	X	X	X	o	o	o	o	X	X	x	x	x
8.	Lainnya (guru, perangkat desa, dll)	X	X	x	x	x	X	x	x	x	x	x	x

Selanjutnya untuk pembagian kerja dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan di Desa Bukit Suban menunjukkan pembagian yang berbeda. Untuk komunitas SAD Dalam kerja di kebun (hutan adat) merupakan domain laki-laki, sementara ladang (huma) dominan kerja perempuan, sedangkan laki-laki membantu penyiapan lahan. Pada komunitas SAD Luar, bekerja di kebun, menjadi buruh kebun sawit juga menjadi dominan laki-laki. Namun pada keluarga komunitas SAD Luar yang sudah mampu memiliki dan mengolah sendiri kebun sawitnya, perempuan turut membantu kerja di kebun sawit.

Dalam kegiatan nafkah penangkapan ikan, baik SAD Dalam maupun Luar aktivitas menangkap ikan dilakukan laki-laki, sedangkan perempuan membantu saja. Ketika menjual hasil panen, baik hasil kebun (duku, durian, kakao, karet), hasil ladang (padi, palawija) hanya dilakukan warga SAD Luar dan Transmigran. Kegiatan menjual hasil panen (sebagian saja, bila

ada kelebihan pangan) dominan dilakukan laki-laki. Sementara bagi warga transmigran, menjual hasil panen bisa dilakukan laki-laki maupun perempuan. Bagi komunitas SAD Dalam, hasil ladang tidak untuk dijual melainkan untuk konsumsi sendiri, dan disimpan di lumbung pangan.

Kegiatan mengurus rumah (seperti memasak) adalah tugas utama perempuan SAD (orang rimba) asli. Sementara untuk SAD Luar maupun warga transmigran, kegiatan reproduktif (mengurus rumahtangga), tetap merupakan kegiatan utama yang dilakukan oleh perempuan yang mencakup memasak, mencuci dan mengasuh anak. Sementara kegiatan membersihkan rumah kadang-kadang dibantu oleh suami. Selanjutnya bagi SAD Luar maupun warga transmigran, pengelolaan keuangan baik untuk urusan rumahtangga maupun urusan kebun dan ladang masih dominan dilakukan perempuan. Untuk kegiatan sosial, terutama yang dilakukan warga transmigran, perempuan hanya

terlibat dalam pengajian maupun kegiatan hajatan yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (kelahiran, menikah, dan kematian). Sementara untuk kegiatan publik yang terkait dengan program

pembangunan, seperti pertemuan desa maupun pertemuan kelompok tani, masih didominasi laki-laki (Tabel 3).

Tabel 3. Pembagian Kerja dan Tanggungjawab Antara Laki-laki dan Perempuan Komunitas SAD Dalam dan Komunitas SAD Luar, serta Warga Transmigran.

Aktivitas	Warga Komunitas		
	SAD Dalam	SAD Luar	Transmigran
Kebun hutan	L	L	L & P
Kelapa sawit	L	L & P	L & P
Ladang ( <i>huma</i> )	P	L & P	L & P
Halaman rumah	P	P	P
Menangkap ikan	L & P	L & P	L
Menjual hasil panen	-	L	L&P
Mengurus rumah	P	P	P
Sosial	L & P	L & P	L & P

Keterangan: L = Laki-laki; P = Perempuan.

Aset atau sumberdaya yang menentukan terutama dalam usaha kebun dan ladang, antara lain: lahan, tenaga kerja, benih (bibit), pelatihan dan penyuluhan, kelompok tani, koperasi, organisasi sosial, organisasi kekerabatan, pendapatan dan kredit. Untuk komunitas SAD Luar, akses terhadap lahan hutan masih dominan dimiliki laki-laki. Sementara akses terhadap ladang (*huma*) dominan perempuan. Bagi warga SAD Luar dan transmigran (Jawa), untuk tenaga kerja di kebun maupun di ladang, baik laki-laki maupun perempuan memiliki akses yang sama, melalui jaringan kerjasama sesama luar dan transpekebun, buruh kelapa sawit, petani, buruh tani yang dimiliki masing-masing. Pada masa lalu, kerjasama dalam usaha ladang terdapat kerjasama (tolong menolong) yang melibatkan kaum perempuan.

Selanjutnya dalam hal akses terhadap sumberdaya pembangunan, terutama terkait

peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (pelatihan, penyuluhan) dan pemberian input program (benih, kredit) masih didominasi oleh laki-laki. Meski faktanya menunjukkan perempuan berperan aktif dalam kegiatan berladang (*huma*) untuk jenis tanaman padi dan palawija. Namun perempuan relatif kurang mengakses (terlebih perempuan komunitas SAD Luar) pada program tersebut. Disisi lain, adat SAD juga cenderung masih memperlakukan adanya larangan bagi perempuan terlibat dalam kegiatan publik. Oleh karena itu, akses dalam kegiatan berorganisasi ekonomi (kelompok tani, koperasi) masih didominasi laki-laki. Sementara perempuan lebih mengakses dalam organisasi sosial berupa yasinan dan organisasi kekerabatan, seperti hajatan (Tabel 4).

Tabel 4. Akses Terhadap Asset (Sumberdaya) Antara Laki-laki dan Perempuan di Desa Bukit Suban

Aktivitas	Komunitas	
	SAD Luar	Transmigran (Jawa)
Lahan	L & P	L & P
Tenaga kerja	L & P	L & P
Program benih	L	L
Pelatihan	L	L
Kelompok tani	L	L&P
Koperasi	L	L&P
Organisasi sosial	L & P	L & P
Organisasi kekerabatan	L & P	L & P
Pendapatan	P	P
Kredit	L	L

Keterangan: L = Laki-laki; P = Perempuan.

Tabel 5. Relasi Kuasa dalam Pengambilan Keputusan Antara Laki-laki dan Perempuan di Desa Bukit Suban

Aktivitas	Komunitas	
	SAD Luar	Transmigran (Jawa)
Lahan	L	L
Aktivitas produksi	L	L&P
Input produksi	L	L & P
Kelompok tani & Koperasi	L	L
Pelatihan & Penyuluhan	L	L
Organisasi sosial	L & P	L & P
Organisasi kekerabatan	L & P	L & P
Penggunaan pendapatan	L & P	L & P
Mengurus rumah	P	P

Keterangan: L = Laki-laki; P = Perempuan.

Dalam kegiatan usaha kebun maupun ladang, ternyata program pengadaan input produksi (benih, kredit), maupun dalam organisasi kelompok tani

dan koperasi, dimana anggota yang terdaftar sebagian besar adalah laki-laki, keputusan dominan dilakukan laki-laki. Implikasinya, dalam hal

kegiatan penyuluhan dan pelatihan, keputusan terkait siapa yang terlibat atau hadir dalam penyuluhan dan pelatihan cenderung didominasi laki-laki. Sementara untuk organisasi sosial dan kekerabatan, serta penggunaan pendapatan, keputusan dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan. Untuk kegiatan mengurus rumah tangga, keputusan cenderung dilakukan oleh perempuan, kecuali untuk hal-hal besar seperti membeli sepeda motor, menyekolahkan anak pengambilan keputusan dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan (Tabel 5).

### Kearifan Lokal dan Kelembagaan Pangan Komunitas SAD

#### Kearifan Lokal Pangan

Berhuma adalah ciri khas komunitas SAD yang sudah berlangsung turun-temurun sejak nenek moyangnya terdahulu. Berhuma merupakan cara bercocok tanam yang hanya mengandalkan kesuburan tanah. Sistemnya dilakukan dengan cara menebang hutan untuk dijadikan ladang, kemudian dibakar. Setelah dibakar baru ditanami padi, jagung, umbi-umbian, buah-buahan, dan lain-lain. Sebelum menanam, ada beberapa persyaratan yang harus dilakukan sebelumnya. Hal ini merupakan bentuk kearifan pangan komunitas SAD dalam bercocok tanam (Tabel 6).

Tabel 6. Kearifan lokal pangan komunitas SAD

Tanaman Pangan	Uraian
1. Menanam Ubi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sebelum menanam dalam jumlah yang banyak, ada beberapa jenis tanaman tertentu (tebu atau keladi) yang pertama kali ditanam. Tebu dan keladi dianggap sebagai raja tanaman. Raja tanaman adalah tanaman tebu dipersenjatai dengan <i>ngiang</i>, sedangkan keladi dipersenjatai dengan detah yang bersifat gatal jika terkena kulit manusia</li> <li>Cara menanamnya: tanamlah 1 batang tebu disudut matahari hidup (disebelah timur ladang tersebut) dan 1 batang lagi ditanam disudut matahari mati (sebelah barat). Syaratnya, pada saat menanam batang tebu tersebut harus pejam mato, jadi musuh tidak bisa melihat (buto). Sehingga tanaman yang kami bebas dari serangan hama babi, simpae, cigak, dan lain-lain. Pada hari ke-3 tanamlah ubi sembarangan sesuai kebutuhan</li> <li>Ketika tanaman sudah bisa dipanen (8-10 bulan), maka raja tanaman (tebu atau keladi) baru boleh dicabut. Syaratnya harus yang menanam yang mencabut, tidak boleh orang lain. Apabila ada orang lain yang memotong tanaman tebu tersebut, maka ada sanksi yang harus dibayar. Besaran sanksi yang harus dibayar adalah sebanyak 60 lembar kain</li> </ul>
2. Menanam duren	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biji durian dipotong bagian buntutnya dibuang. Supaya hasil buahnya tebal dan rajin berbuah. Karena jika bijinya ditanam semua, maka banyak bunga tetapi buahnya tidak berhasil</li> <li>Bagian kepalanya di tanam</li> <li>Kalo durian sudah berbuah, pohon durian tidak boleh dipanjat. Kalo dipanjat, bisa menjadi isi dangkal dan jadi jarang berbuah</li> <li>Saat panen, batang durian tidak boleh digesek dengan cabe. Teknik pengguguran buah dilakukan secara tradisional. Tujuannya agar pohon durian tidak terasa disiksa.</li> </ul>

#### Kelembagaan Pangan

Aktivitas ekonomi komunitas SAD Dalam, umumnya memiliki pola menurut musim hujan dan musim kemarau. Ketika musim kemarau, komunitas SAD akan berburu, *nderes* karet (bagi yang sudah punya kebun karet produksi), dan menebang hutang untuk berladang (dikenal dengan istilah *behumo*). Sementara ketika musim hujan, komunitas SAD menanam umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar, keladi), buah-buahan (pisang, rambutan, durian, cempedak), tebu, cabai rawit, dan karet.

Terkait kelembagaan pangan, komunitas SAD mempunyai kelembagaan yang mengikuti pola *berhuma*, yakni dimulai dengan menebang hutan lalu membakar. Lahan yang disiapkan kemudian ditanami umbi-umbian, buah-buahan, tebu, cabae dan karet. Mereka membuat sebuah pondok yang letaknya tepat ditengah-tengah ladang. Biasanya dalam sekali *berhuma*, komunitas SAD mampu menyediakan cadangan pangan hingga dua tahun. Setelah itu, mereka akan menebang hutan di sebelahnya untuk dijadikan ladang dengan pola *berhuma* lagi. Saat proses *berhuma* berlangsung, terdapat distribusi peran dalam keluarga. Distribusi

peran tersebut: peran suami adalah menebang hutan, membakar, mencari bibit karet dan berburu. Sementara peran istri adalah mengurus anak, mencari umbi-umbian di alam seperti banar, gadung, tuba, buah bunto, ketika ladang belum berproduksi. Selain itu istri juga berperan mencari bibit ubi kayu, ubi jalar, dan menanamnya di ladang yang sedang mereka garap.

Dalam tahapan Selanjutnya siklus pangan komunitas SAD terdiri dari: (1) saat membuka ladang, mereka mengambil pangan dari sumber alam. Mencari isi alam dan berburu, karena ladang mereka belum menghasilkan; (2) ketika ladang sudah menghasilkan, komunitas SAD makan dari hasil ladang sedangkan sumber pangan dari alam tidak boleh diambil. Sumber pangan dari alam berfungsi sebagai cadangan ketika hasil ladang sudah mulai habis; dan (3) bagi komunitas SAD yang tidak berladang, mereka tetap mengambil sumber pangan dari alam. Selain di konsumsi sendiri komoditas pangan, juga terdapat komoditas pangan yang bersifat komersil. Komoditas hasil berladang (*berhuma*) antara lain: pisang, ubi kayu, dan ubi rambat. Komoditas hasil buruan antara

lain: babi, trenggiling, kijang, labi-labi, rusa, landak, kancil, biawak, dan ular Sawah, dan lain-lain.

### KESIMPULAN

Pola strategi nafkah SAD ditentukan dari tipologi komunitas SAD, yakni SAD Dalam (menggantungkan kehidupannya dari hutan) dan SAD Luar (perkebunan karet dan kelapa sawit). Selanjutnya dalam hal ketersediaan pangan, pemaknaan SAD terhadap pangan (sebagai identitas, nilai tukar, dan religi) memberikan kontribusi penyediaan pangan bagi komunitas SAD. Sehubungan dengan hal tersebut, baik komunitas SAD dalam maupun luar, peran perempuan sangat penting dalam penyediaan pangan keluarga.

Terkait dengan pola relasi sosial, peran perempuan komunitas SAD dalam penyediaan pangan sangat menentukan. Hal ini dapat dilihat

dari relasi pembagian tenaga kerja dan tanggungjawab, akses dan kontrol terhadap sumberdaya alam, dan relasi kuasa dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya pemaknaan pangan dan keberadaan kearifan lokal memberikan kontribusi keberlanjutan bagi penyediaan pangan bagi SAD. Kekuatan sistem kekerabatan, kepercayaan dan kosmos, serta kearifan lokal yang dimiliki komunitas SAD merupakan modal sosial untuk ditumbuhkembangkan agar memperkuat aksesibilitas nafkah dan ketersediaan pangan.

Merujuk dari kesimpulan di atas, studi ini menyarankan: (a) mendorong program pangan berbasis sosio-kultur dan gender untuk memperkuat penyediaan pangan komunitas SAD; (b) melakukan penguatan sosio-kultur dan kearifan lokal komunitas SAD melalui penguatan pengetahuan, memperkuat kesadaran, dan mengarahkan tindakan komunitas SAD.

### DAFTAR ACUAN

- Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. Dalam Jurnal Transdisiplin, Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford: University Press
- Elizabeth R. 2007. Pemberdayaan Wanita mendukung Strategi Gender *Mainstreaming* dalam Kebijakan Pembangunan Pertanian di Pedesaan. Dalam Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi
- Purnomo AM. 2006. Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan Studi Kasus Desa Peserta PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) Di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. [Pemerintah Provinsi Jambi]. Hutan Harapan. [Dikutip tanggal 22 februari 2013]. Dapat diunduh dari: <http://www.jambiprov.go.id/?show=direktori&id=hutan-harapan>
- Qoriah SN. 2008. Analisis Gender dalam Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus Desa Jambakan, Kecamatan Bayat, Klaten-Jawa Tengah). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Scoones Ian. 1998. *Sustainable rural Livelihood: A framework for Analysis*. Institute of Development Studies.
- Stephanie A. 2008. Strategi Nafkah Pedagang Perempuan di Sektor Informal Perkotaan (Studi Kasus Pedagang Perempuan di Pasar Anyar Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat).[Internet]. [diunduh pada tanggal 06 Januari 2013]. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/1421/A08ast.pdf?sequence=5>
- Sumarti T. 2006. Model Pemberdayaan Petani dalam Mewujudkan Desa Mandiri dan Sejahtera (Kajian Kebijakan dan Sosial Ekonomi tentang Ketahanan Pangan pada Komunitas Desa Rawan Pangan di Jawa). Bogor: Laporan
- Widiyanto. 2009. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing (Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Campursari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung).[Internet]. [diunduh pada tanggal 06 Januari 2013]. <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/5861/2009wid.pdf?..4>

---

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**

---